

**ANALISIS *FINANCIAL INDICATORS* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
*PROPERTY DAN REAL ESTATE***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

HANANTO RAHMAN ANANTA WIJAYA
2013310850

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

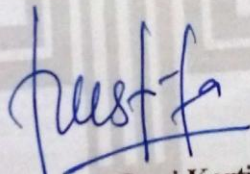
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hananto Rahman A ii Wijaya
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 23 Juli 1995
NIM : 2013310850
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Analisis *Financial Indicators* dan *Firm Size* Terhadap
Financial Distress Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

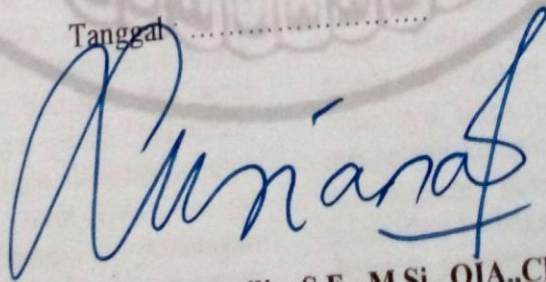
Tanggal : 8 Maret 2017



Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA.

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK

**ANALISIS *FINANCIAL INDICATORS* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
PROPERTY DAN *REAL ESTATE***

Hananto Rahman Ananta Wijaya
STIE Perbanas Surabaya
Email: hanantorahman@gmail.com

Titus Puspitaningrum Dewi Kartika
STIE Perbanas Surabaya
Email: titus_puspita@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of financial indicators consists of profitability, financial leverage, sales growth, liquidity, and activity and then firm size on financial indicators. The population use in this study are all property and real estate companies listed on the stock exchange (BEI) 2013-2015. The sampling technique use in this research is purposive sampling. There are 138 companies that qualified as sample. Data analysis method used is logistic regression analysis using SPSS 23 program for windows, where the significance level use was 0.05. The result show that profitability and liquidity have significant effect on financial distress meanwhile financial leverage, sales growth, activity and firm size not significant effect on financial distress.

Keyword : *Financial Distress, Financial Indicators, Firm Size, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan suatu kondisi, dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya *akuisisi* ataupun yang lebih *ekstrim* kebangkrutan, jika perusahaan tersebut tidak bisa menghadapi masalah keuangannya. Selama hampir satu dekade ini krisis ekonomi melanda di dunia hampir di semua benua mendapatkan dampaknya. Kuatnya intensitas krisis membuat negara-negara di Asia, yang semula dianggap relatif steril dari dampak krisis, akhirnya sulit bertahan dan turut pula terkena imbasnya (Bank Indonesia, 2009). Ditambah dengan diberlakukannya AFTA (*Asean Free Trade Area*), hal ini berpengaruh terhadap persaingan perusahaan baik nasional maupun internasional. Adanya persaingan tersebut membuat perusahaan untuk memperkuat

fundamental manajemennya agar bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang mampu bersaing maka akan bertahan hidup, namun jika tidak mampu maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) bahkan jika tidak mampu mengatasi akan mengalami kebangkrutan.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam lima tahun terakhir telah menghapus atau mengeluarkan (*delisting*) 20 saham perusahaan yang tercatat di BEI. Suatu perusahaan *didelisting* di bursa umumnya karena kinerja yang buruk. Indikatornya antara lain dalam kurun waktu tertentu sahamnya tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan deviden selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa (www.merdeka.com). *Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan

mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga membuat perusahaan untuk melakukan likuiditas. Kondisi *financial distress* menggambarkan perusahaan yang tidak bisa mengendalikan *fundamental* manajemennya dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya I Gusti dan Ni Ketut (2015) menyatakan, *financial distress* dapat dialami perusahaan kecil maupun besar, karena faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut dari internal maupun eksternal perusahaan.

Penelitian *financial distress* perlu untuk dikembangkan agar tidak banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mengerti sinyal kebangkrutan sejak dini. Plat (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah: (a) dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, (b) pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, (c) memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Pada umumnya penelitian tentang prediksi kebangkrutan ataupun kesulitan keuangan menggunakan *financial indicators*. Ini di buktikan dengan penelitian yang dilakukan Jimming dan Wei (2011) ataupun Alfi (2016). *Financial Indicators* adalah indikator keuangan yang ada di perusahaan. Ada beberapa indikator keuangan. Namun di penelitian ini menggunakan indikator *profitabilitas*, *leverage*, likuiditas, *sales growth*, dan aktivitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016) serta Jimming dan Wei (2013). Selain indikator tersebut, Alfi (2016) dan Jimming Wei (2011) menggunakan *firm size* yang pada penelitian ini akan digunakan. *Firm Size* merupakan ukuran perusahaan dan gambaran berapa total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih stabil akan memiliki total asset yang besar.

Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar juga asset yang dimiliki perusahaan. Ini berarti akan memberikan sinyal positif bagi kreditur sehingga perusahaan akan kuat menghadapi ancaman kesulitan keuangan. Penelitian Alfi (2016) menunjukkan hasil yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kesulitan keuangan. Namun pada penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) berpengaruh tidak signifikan. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan memperoleh laba atau keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini diukur menggunakan *Return On Asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Januarti (2013) Ika (2010) dan Alfi (2016) menunjukkan hasil yang signifikan, namun tidak selaras dengan penelitian Oktita dan Agus (2013). *Leverage* timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan Oktita dan Agus (2013), Viggo (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, namun tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016), I Gusti dan Ni Ketut (2015). Likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Rasio ini menggunakan *current ratio*. Ellen dan Juniarti (2013), menyatakan bahwa rasio likuiditas secara konsisten berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian Alfi (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan. *Sales Growth* menunjukkan berapa hasil penjualan perusahaan tahun sekarang dibandingkan dengan tahun lalu. Ni Luh dan Ni ketut (2015) menyatakan bahwa rasio ini berpengaruh signifikan namun pada penelitian Alfi (2016) menghasilkan hasil yang bertentangan. Aktivitas menggambarkan aktivitas perusahaan dari produksi normal seperti pembelian, penjualan, dan produksinya.. Rasio ini menggunakan perputaran aset. Penelitian yang dilakukan Alfi (2016), *total assets turn over* berpengaruh secara signifikan

namun penelitian Jimming dan Wei (2011) menghasilkan hasil yang tidak selaras.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, dimana pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. Menurut Scott (2012:305), teori keagenan mempelajari susunan kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen akan berbenturan satu sama lain dengan kepentingan prinsipal. Menurut Suwarjono (2013:485) teori ini didasarkan atas berbagai aspek dan implikasi hubungan keagenan. Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan berkaitan dengan hubungan prinsipal dan agen dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

Hubungan Profitabilitas terhadap Financial Distress

Investor akan mencari perusahaan untuk melakukan investasi tentunya akan mencari perusahaan yang memiliki hasil laba yang besar karena dapat menguntungkan pihak investor dan menjamin para investor. Oleh karena itu rasio profitabilitas ini akan menentukan kemampuan perusahaan dalam menghindari adanya *financial distress*, karena jika perusahaan tidak dapat mengatur perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan mengalami laba yang negatif sehingga akan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan Alfi (2016) menunjukkan bahwa rasio *profitabilitas* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian Oktita dan Agus (2013) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hubungan Financial Leverage terhadap Financial Distress

Perusahaan selain memikirkan kepentingan kewajiban jangka pendeknya pasti harus pula memikirkan kewajiban jangka panjangnya, karena itu juga sangat berpengaruh terhadap munculnya kondisi *financial distress* dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Yang berarti jika perusahaan memiliki rasio *leverage* besar maka perusahaan banyak dibiayai oleh utang dan diprediksi tidak mampu melunasi utangnya dan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian Alfi (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun penelitian Viggo (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu menyatakan bahwa *leverage* mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Hubungan Sales Growth terhadap Financial Distress

Pertumbuhan penjualan dalam hal perekonomian memang tidak selalu menentukan dan bersifat fluktuatif. Namun perusahaan setidaknya bisa mempertahankan bahkan meningkatkan pertumbuhan penjualan agar penjualan yang didapat semakin besar. Penjualan yang menurun maka akan berdampak pada laba perusahaan yang akan menurun hal ini akan memunculkan resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Semakin rendah atau menurunnya penjualan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dan Ni Ketut (2015), yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Suatu perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar pasti tidak terlepas dari adanya kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau hutang memang bisa membantu perusahaan ketika perusahaan tersebut membutuhkan dana, tetapi kewajiban jangka pendek ini juga dapat membuat suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. *Quick Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *quick ratio* yang rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sangat besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013), menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan, artinya semakin besar perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hubungan Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Aktivitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Semakin kecil rasio ini semakin tidak baik karena dinilai bahwa kegiatan penjualan berjalan lambat dan secara tidak langsung perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Karena dengan rendahnya tingkat aktivitas melalui kegiatan penjualan maka akan menurunkan laba, berarti kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik dan mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktita dan Agus (2013) menunjukkan bahwa rasio *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* hasil ini selaras

dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei (2011).

Hubungan *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Perusahaan jika memiliki pertumbuhan yang negatif maka akan memberikan dampak menjauhkan sinyal bahwa ukuran perusahaan tersebut tidak berkembang pesat dan akan mengalami kecenderungan pada kebangkrutan. Pertumbuhan yang negatif menunjukkan perusahaan tidak mempunyai akses pasar yang baik dan tidak memiliki operasional yang lebih luas sehingga akan susah untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek, sehingga perusahaan tidak mampu menghadapi kesulitan keuangan yang dihadapi dan sulit untuk bertahan.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aset yang kecil menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur sebab perusahaan tidak mudah melakukan diversifikasi dan tidak mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian dari I Gusti dan Ni Ketut (2015) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun ini berbeda dengan hasil dari Jiming dan Wei (2011).

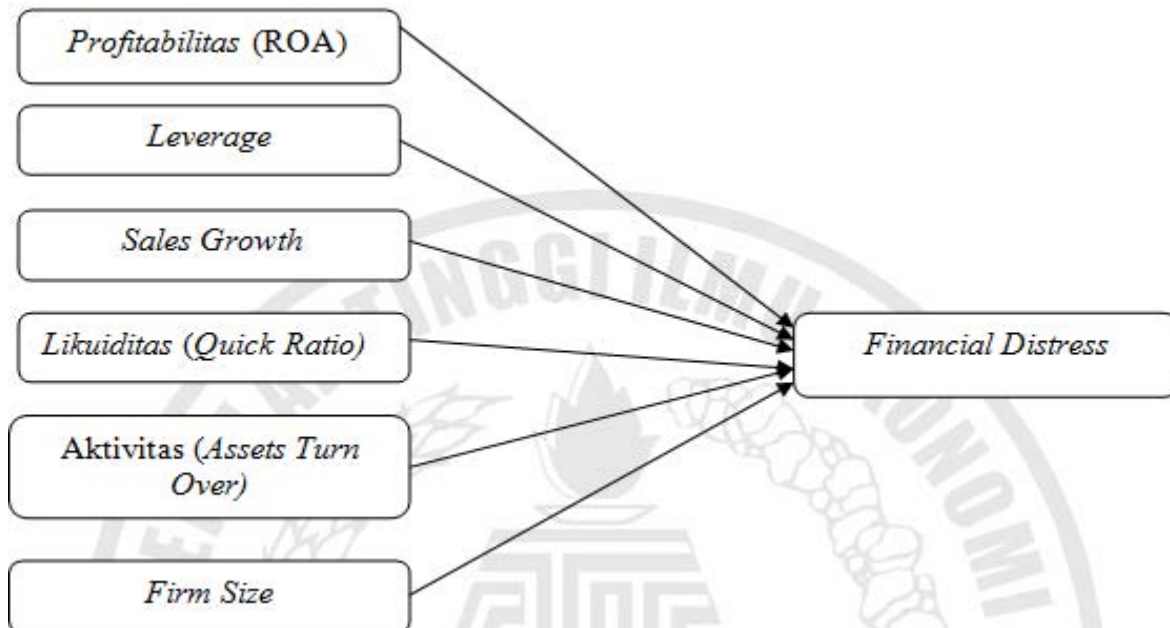
Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditemukan jawaban atau dugaan sementara yaitu :

- H1 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.
- H2 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.
- H3 : *Sales Growth* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.
- H4 : *Likuiditas* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.
- H5 : Aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.

H6: *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Skema dari kerangka penelitian ini adalah sebagaiberikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pengujian berupa angka dan analisis menggunakan uji statistik. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan dokumen atau arsip penelitian. Dokumen didapatkan dari pihak internal maupun pihak eksternal.

Batasan Penelitian

Beberapa batasan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan maksud tujuan untuk memberikan kejelasan pada pembahasan. Peneliti ini membatasi pada perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sub-industri *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangannya pada *Indonesia Directory*

Exchange (IDX) dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* untuk periode 2013 hingga tahun 2015. Analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya menguji lima variabel bebas (*Independents*) yang terdiri dari *profitabilitas* melalui *ROA*, *leverage*, *likuiditas* melalui *current ratio*, *sales growth*, aktivitas melalui *total assets turn over*, dan *firm size*.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel dependen (Y) adalah *Financial Distress*.
2. Variabel independen (X) adalah *Profitabilitas* (X_1), *Financial Leverage* (X_2), *Sales Growth* (X_3), *Likuiditas* (X_4), *Aktivitas* (X_5), *Firm Size* (X_6).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Distress

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*). Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran :

1 (satu) = Perusahaan yang mengalami *financial distress*

0 (nol) = Perusahaan yang mengalami *non financial distress*

Penelitian ini kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut sesuai dengan penelitian Evanny (2012).

Dasar penentuan kriteria *financial distress* tersebut didasarkan atas argumentasi bahwa apabila perusahaan mengalami kerugian atau laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut menandakan kinerja perusahaan yang buruk atau kurang baik, dan apabila dibiarkan berlarut-larut dan tidak ada kebijakan mengenai solusi dalam perbaikan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk seperti kebangkrutan dan menggunakan laba bersih sebelum pajak karena setiap masing-masing perusahaan mempunyai beban pajak yang berbeda-beda oleh karena itu menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Profitabilitas

Rasio ini merupakan penggambaran suatu kemampuan perusahaan atas bagaimana perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada di perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dalam penelitian ini menurut Sofyan (2013) rasio *profitabilitas* dapat dihitung melalui :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}}$$

Financial Leverage

Rasio ini menggambarkan antara hubungan utang perusahaan terhadap modal maupun aset yang telah dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam penelitian ini menurut Sofyan (2013) rasio *leverage* dapat diukur dengan cara :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang} \times 100\%}{\text{Total Modal}}$$

Sales Growth

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dalam satu periode tertentu. Menurut Sofyan (2013) rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan cara :

$$\frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Menurut Sofyan (2013) rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan cara :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Aktivitas

Rasio ini menggambarkan perputaran persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah harga pokok penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah persediaan. Menurut Sofyan (2013) rasio ini diukur dengan cara :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Penggunaan total asset sebagai proksi ukuran perusahaan karena asset merupakan gambaran kekayaan yang dimiliki oleh

suatu perusahaan pada waktu tertentu. Menurut Jogiyanto (2000:254) ukuran perusahaan dapat dihitung melalui :

$$Size = \text{Logarithm natural (Ln) of total assets.}$$

Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sub industri *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Sampel yaitu himpunan suatu bagian dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subjek sedangkan anggota populasinya adalah suatu elemen. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 yang memenuhi kriteria teknik atau metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub industri *property* dan *real estate* yang terdaftar dan masih tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia dari tanggal 1 Januari 2013 sampai dengan 31 Desember 2015.
2. Perusahaan manufaktur sub industri *property* dan *real estate* yang tidak di *delisting* artinya perusahaan tersebut menerbitkan atau melaporkan Laporan Keuangan setelah audit secara lengkap dan urut selama periode 2013-2015.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *financial distress*, *profitabilitas*, *leverage*, *sales growth*, likuiditas, aktivitas, dan *firm size*.
4. Perusahaan *real estate* dan *property* yang menerbitkan laporan tahunan dengan nominal rupiah bukan dollar.
5. Perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut termasuk dalam kategori perusahaan yang

mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut termasuk dalam kategori *non financial distress*.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif, analisis regresi logistik dan uji hipotesis.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, maksimum, minimum, standar deviasi, varian, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi) (Imam, 2013: 19). Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran atau deskripsi data yang sudah tersedia.

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan untuk menguji apakah probabilitasnya terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Imam, 2016: 321). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan asumsi klasik pada variabel independennya. Ada beberapa langkah dalam melakukan analisis regresi logistik :

Uji Kelayakan Model Regresi

1. *Log Likelihood Value*.

Log likelihood value merupakan kemungkinan suatu model yang dihipotesakan menggambarkan data input (Imam, 2013:340). Untuk menguji kelayakan model dengan menggunakan *log likelihood value*, yaitu dengan cara membandingkan nilai *log likelihood value* pertama, dimana model yang hanya memasukkan konstanta dan nilai *log likelihood value* yang kedua, dimana model menggunakan konstanta dan variabel bebas. Jika *log likelihood value* pertama lebih besar dari nilai *log likelihood value* kedua, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang

baik sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan regresi yang semakin baik.

2. *Cox* dan *Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*.

Cox dan *Snell's R Square* adalah suatu ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 di dalam *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood*. Estimasi *likelihood* sulit diinterpretasikan karena mempunyai nilai maksimum kurang dari 1 (satu). *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* yang berguna untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi antara 0 (nol) sampai 1 (satu) yang dilakukan dengan cara membagi *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya.

3. *Hosmer* dan *lemeshow's Goodness of Fit test*

Berguna untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Apabila nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima yang artinya model dapat memprediksi nilai observasi penelitian serta dikatakan model dapat diterima karena adanya kecocokan dengan data observasi yang dilakukan dalam penelitian. Apabila nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasi dalam penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 X 2 yang berguna untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Di dalam kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan dalam hal ini sehat atau tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* (0) dan tidak sehat atau mempengaruhi kondisi *financial distress*

(1), sedangkan nilai sehat (0) dan tidak sehat (1) pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Jika dengan model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan 100%. Presentase yang benar (*correct*) akan sama dalam kedua baris jika model logistik mempunyai homoskedastisitas.

Uji Hipotesis

Sebuah hipotesis adalah pernyataan tentang populasi yang kemudian akan dibuktikan oleh data. Jadi, hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang parameter populasi yang perlu dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α) 5 persen. Hasil pengujian ini memiliki standar signifikansi $\alpha = 5$ persen dengan kriteria :

- a) Jika nilai probabilitas $sig. \leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai probabilitas $sig. > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menjelaskan dan mendeskriptifkan data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut ini ialah penjelasan dari analisis deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	138	-0,341	0,316	0,05687	0,075349
Leverage	138	0,017	2,242	0,74183	0,490051
Sales Growth	138	-0,871	8,433	0,30104	0,937376
Likuiditas	138	0,326	18,985	2,64272	3,003331
Aktivitas	138	0,007	4,808	0,31817	0,578216
Size	138	10,945	13,616	12,48078	0,607961

Profitabilitas

Dari 138 data perusahaan *property* dan *real estate* nilai minimum untuk variabel independen *profitabilitas* sebesar -0,341, perusahaan yang memiliki nilai *profitabilitas* minimum yaitu perusahaan Bintang Mitra Semestara Tbk. (BMSR) pada tahun 2014. Nilai maksimum dari variabel independen *profitabilitas* yaitu 0,316, perusahaan yang memiliki nilai *profitabilitas* maksimum yaitu perusahaan Danayasa Arthatama Tbk. (SCBD) pada tahun 2013.

Nilai standar deviasi dari *profitabilitas* yaitu senilai 0,075349, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0,05687. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean), ini berarti data untuk *profitabilitas* tidak homogen dalam artian kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

Leverage

Dari 138 data perusahaan *property* dan *real estate* nilai minimum untuk variabel *leverage* sebesar 0,017, perusahaan yang memiliki nilai *leverage* minimum yaitu perusahaan Eureka Prima Jakarta Tbk. (LCGP) pada tahun 2013. Perusahaan LCGP pada tahun 2013 termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Nilai maksimum dari variabel independen *leverage* yaitu sebesar 2,242, perusahaan yang memiliki nilai *leverage* maksimum yaitu perusahaan Gowa Makassar Tourism Development Tbk. (GMTD) pada tahun 2013. Perusahaan ini tidak tergolong dalam kondisi *financial distress*.

Nilai standar deviasi dari *leverage* 0,490051, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0,74183. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), ini berarti data untuk variabel *leverage* homogen dalam artian penyebaran datanya baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

Sales Growth

Dari 138 data perusahaan *property* dan *real estate* nilai minimum variabel *sales growth* sebesar -0,871, perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* minimum yaitu perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk. (GWSA) pada tahun 2013. Perusahaan ini pada tahun 2013 tidak mengalami kondisi *financial distress*. Nilai maksimum dari variabel independen *sales growth* sebesar 8,433, perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* maksimum yaitu perusahaan Bukit Darmo Property Tbk. (BKDP) pada tahun 2014. Perusahaan BKDP tergolong dalam perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* pada tahun 2014.

Nilai standar deviasi dari variabel independen *sales growth* senilai 0,937376, sedangkan nilai rata-ratanya (mean) sebesar 0,30104. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata (mean), ini berarti data untuk variabel *sales growth* tidak homogen dalam artian kurang baik penyebaran datanya serta memiliki variasi data yang tinggi.

Likuiditas

Dari 138 data perusahaan *property* dan *real estate* nilai minimum variabel likuiditas menunjukkan sebesar 0,326, perusahaan yang memiliki nilai likuiditas minimum yaitu perusahaan Bhuwanatala Indah Permai Tbk. (BIPP) pada tahun 2013. Pada tahun 2013 perusahaan BIPP tidak mengalami kondisi *financial distress*. Nilai maksimum dari likuiditas yaitu sebesar 18,985, perusahaan yang memiliki nilai maksimum likuiditas yaitu perusahaan Metro Reality Tbk. (MTSM) pada tahun 2014.

Nilai rata-rata (mean)nya yaitu sebesar 2,64272. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean), ini berarti variabel likuiditas memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Aktivitas

Dari 138 data perusahaan *property* dan *real estate* nilai minimum dari variabel aktivitas yaitu sebesar 0,007, perusahaan yang memiliki nilai aktivitas minimum yaitu perusahaan Eureka Prima Jakarta Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum aktivitas yaitu sebesar 4,808, perusahaan yang memiliki nilai aktivitas maksimum yaitu perusahaan Bintang Semestaraya Tbk. (BMSR) pada tahun 2014.

Nilai standar deviasi dari variabel independen aktivitas yaitu sebesar 0,578216, sedangkan nilai rata-rata (mean) senilai 0,31817. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata (mean), ini berarti variabel aktivitas memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebaran data kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

Firm Size

Dari 138 data perusahaan *property* dan *real estate* nilai minimum dari variabel independen *size* yaitu sebesar 10,945, perusahaan yang memiliki nilai minimum variabel *size* yaitu perusahaan Metro Reality Tbk. (MTSM) pada tahun 2015. Nilai maksimum variabel independen *size* yaitu sebesar 13,616, perusahaan yang memiliki nilai *size* maksimum yaitu perusahaan Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) pada tahun 2015.

Nilai standar deviasi dari variabel *size* yaitu senilai 0,607961, sedangkan untuk nilai rata-rata (mean)nya senilai 12,48078. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), ini berarti variabel *size* memiliki data yang homogen, dalam artian penyebaran datanya baik, dan variasi datanya tidak terlalu tinggi.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Tabel 2
Hasil Uji *overall model fit*

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
<i>Block 0</i>	71,503
<i>Block 1</i>	58,807

Nilai *-2 Log Likelihood* pada tabel 2 *Block 0* adalah sebesar 71,503 sedangkan pada *block 1* adalah sebesar 58,807. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_A ditolak, yang artinya model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dimana *financial indicators* dan *firm size* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, karena memiliki *-2 Log Likelihood* pada *block 0* mengalami penurunan pada *block 1*.

Menilai Nagelkerke's R square (R^2)

Nagelkerke's *R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

Tabel 3
Hasil Uji Nagelkerke's R square (R^2)

<i>Cox and Snell R²</i>	Nagelkerke R^2
0,222	0,619

Pada *output* SPSS tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai nagelkerke R^2 sebesar 0,619 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 61,9%.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test adalah hipotesis nol bahwa data empiris sesuai atau cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).

Tabel 4
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

<i>Chi-Square</i>	Signifikansi
1,259	0,996

Hasil *output* SPSS pada tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai *statistics hosmer and lemeshow goodness*

of fit sebesar 1,259 dengan probabilitas signifikansi 0,996 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat dikatakan bahwa H0 diterima karena tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Tabel Klasifikasi

Matriks kualifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Tabel 5
Tabel Klasifikasi

Observed	Jumlah Data Perusahaan	Prediksi		Presentase (%)
		Non Financial Distress	Financial Distress	
Non Financial Distress	130	126	4	97,7
Financial Distress	8	5	3	37,5
Total Data Perusahaan	138	131	7	
Presentase Keseluruhan				94,2

Dari tabel 5 diatas menggambarkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa perusahaan yang *non financial distress* terdiri dari 130 data, sedangkan dari hasil observasi dapat diketahui hanya ada 126 data yang merupakan *non financial*

distress. Sehingga menghasilkan ketepatan klasifikasi sebesar 97,7%, dimana diperoleh dari 126/130. Setelah itu, jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dari tabel 4.9 terdiri dari 8 data, sedangkan hasil dari observasi hanya terdapat 5 data. Jadi ketepatan klasifikasi terhadap data perusahaan *financial distress* sebesar 37,5%, dimana berasal dari 5/8.

Dengan demikian secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 94,2%. Jadi dapat disimpulkan dari 138 observasi data, hanya ada 130 observasi yang tepat pengklasifikasiannya dengan menggunakan model regresi logistik.

Uji Analisis Regresi Logistik

Pada model regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis keseluruhan. Berikut ini adalah hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	df	Sig.	Exp (B)
Profitabilitas	-47,207	1	0,006	0,000
Leverage	1,286	1	0,184	3,619
Sales Growth	-0,122	1	0,902	0,885
Likuiditas	0,249	1	0,024	1,283
Aktivitas	0,005	1	0,876	1,005
Firm Size	0,107	1	0,903	1,113
Constant	-5,952	1	0,589	0,003

Berikut persamaan yang diperoleh dari hasil pengujian. Model regresi logistik dapat menggunakan rumus:

$$\ln \frac{P}{1-P} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Sehingga bila dimasukkan kedalam persamaan regresi diatas akan seperti berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -5,952 + (-47,207) \text{ Profitabilitas} + (1,286) \text{ Leverage} + (-0,122) \text{ Sales Growth} + (0,249) \text{ Likuiditas} + (0,005) \text{ Aktivitas} + (0,107) \text{ Firm Size}$$

Uji Hipotesis

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Keterangan	Variabel Dependen
Profitabilitas	Berpengaruh	Financial Distress
Financial Leverage	Tidak Berpengaruh	
Sales Growth	Tidak Berpengaruh	
Likuiditas	Berpengaruh	
Aktivitas	Tidak Berpengaruh	
Firm Size	Tidak Berpengaruh	

a. Hipotesis 1

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa rasio *profitabilitas* memiliki koefisien regresi sebesar -47,207 dan bertanda negatif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,006 < 0,005$, maka *profitabilitas* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan dapat disimpulkan H1 diterima.

b. Hipotesis 2

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa rasio *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 1,286 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,184 > 0,05$, sehingga rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan H2 tidak dapat diterima atau ditolak.

c. Hipotesis 3

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa rasio *sales growth* memiliki koefisien regresi senilai -0,122 dengan tingkat signifikansi senilai $0,902 > 0,05$, sehingga rasio *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa H3 tidak dapat diterima atau ditolak.

d. Hipotesis 4

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa rasio likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 0,249 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$, sehingga rasio likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

e. Hipotesis 5

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa rasio aktivitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,876 > 0,05$, sehingga rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 tidak dapat diterima atau ditolak.

f. Hipotesis 6

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa rasio *firm size* memiliki koefisien regresi sebesar 0,107 dengan tingkat signifikansi $0,903 > 0,05$, sehingga rasio *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 tidak dapat diterima atau ditolak.

Pembahasan

a. Profitabilitas

Rasio *profitabilitas* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H1 dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menjelaskan mengenai hubungan antara *profitabilitas* dengan *financial distress*. Rasio *profitabilitas* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengeluarkan semua kemampuan untuk mendapatkan laba melalui perputaran aktiva terhadap volume penjualan. Rasio yang tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang bagus dan produktif,

sebaliknya jika rasio ini bernilai kecil atau bahkan negatif berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga mengalami kerugian yang mengindikasikan perusahaan tersebut tidak produktif. Berdasarkan hasil ini, jika dalam keadaan normal perusahaan pasti pernah mengalami penurunan nilai khususnya dalam hal penjualan, sedikit atau banyaknya penurunan nilai akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga besar kecilnya *profitabilitas* akan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktita dan Agus (2015).

b. **Financial Leverage**

Rasio ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H2 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh antara likuiditas terhadap *financial distress* disebabkan karena total utang yang dimiliki perusahaan mampu ditutupi dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Akhirnya perusahaan dapat dikatakan sehat karena mampu untuk menutupi kewajibannya. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena berdasarkan teori menunjukkan adanya hubungan yang signifikan sedangkan berdasarkan penelitian tidak ada hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai modal/ekuitas perusahaan tidak bisa menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Hal ini bisa terjadi jika perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari ekuitas dengan baik dan pengelolaan manajemen perusahaan secara efektif dan efisien. Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa perusahaan APLN memiliki total

utang yang lebih besar dari pada total modal namun perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi *financial distress* ini disebabkan karena perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari ekuitas secara efektif dan efisien sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viggo (2014), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio *leverage* dapat mempengaruhi secara signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Namun sejalan dengan penelitian Alfi (2016), dimana rasio *leverage* tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

c. **Sales Growth**

Rasio *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H3 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress* kemungkinan disebabkan karena *sales growth* yang menurun pada beberapa tahun terakhir belum tentu memiliki kinerja keuangan yang buruk.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan antara *sales growth* dengan kondisi *financial distress*, karena hasil teori menunjukkan berpengaruh sedangkan hasil dari penelitian ini tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *sales growth* yang tinggi menunjukkan tidak berarti bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil atau sebaliknya jika nilai *sales growth* rendah tidak berarti bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Suatu perusahaan dengan nilai *sales growth* yang tinggi atau meningkat akan mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup

perusahaannya dan berpengaruh terhadap peningkatan laba, sedangkan penurunan pertumbuhan penjualan akan berpengaruh juga terhadap penurunan laba. Penurunan laba yang signifikan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Namun penurunan laba yang tidak terlalu signifikan tidak akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Hal ini dikarenakan penurunan yang tidak terlalu signifikan tersebut tidak membuat laba juga menurun sampai pada kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viggo (2014), hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan dimana rasio pertumbuhan berupa *sales growth* dapat digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013), dimana *sales growth* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

d. Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H4 dapat diterima. Adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap kondisi *financial distress* ini karena disebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban pendeknya, ketidakmampuan melunasi kewajiban pendek ini mengakibatkan perusahaan melakukan peminjaman lagi dengan bunga yang relatif tinggi, sehingga perusahaan bisa mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio likuiditas ini mengukur seberapa besar aktiva lancar yang bisa digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan mengalami kekurangan modal

sehingga melakukan pinjaman untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Hal tersebut bisa terjadi karena perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk memenuhi kewajiban tersebut sementara jumlah aktiva lancar seperti piutang tak tertagih ataupun persediaan yang belum terjual masih banyak, sehingga membuat perusahaan melakukan pinjaman untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo, akhirnya total hutangnya semakin banyak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara likuiditas terhadap kondisi *financial distress*. Semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, namun sebaliknya jika semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin menjauhkan dari kondisi *financial distress* ini dikarenakan total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi daripada total hutang yang dimiliki perusahaan. Peningkatan suatu piutang tak tertagih ataupun persediaan yang belum terjual itu akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013) serta I Gusti dan Ni Ketut (2015), dimana hasil penelitian tersebut memiliki pengaruh antara rasio likuiditas dengan kondisi *financial distress*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016), yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

e. Aktivitas

Rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan H5 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara rasio ini terhadap

kondisi *financial distress* yaitu karena perusahaan pasti mempunyai cara agar bagaimana menstabilkan perputaran aset perusahaan agar setiap barang yang terjual tidak akan menjadi beban perusahaan atau bahkan mengorbankan modal sehingga dapat meningkatkan kerugian. Rasio aktivitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan atau mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola dan yang ditanamkan pada investor, yang akan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang berfungsi untuk menghasilkan pendapatan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana ketika suatu perusahaan memiliki rasio aktivitas yang kecil maka perusahaan akan kesulitan dalam mengelola dana perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dan Ni Ketut (2015), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

f. **Firm Size**

Rasio *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan H6 tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa belum tentu perusahaan yang memiliki total aset yang kecil perusahaan tidak bisa menghasilkan suatu investor baru. Ukuran perusahaan atau *firm size* yang tercermin pada kinerja perusahaan

merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi sehingga memiliki kemudahan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Berdasarkan teori, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana dalam jangka pendek dan mampu melunasi kewajibannya, sehingga semakin rendah ukuran perusahaan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rasio *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya pemisahan perusahaan *property* dan *real estate*, ini berarti bahwa pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan *property* dan *real estate* yang sudah *mature* meskipun ukuran perusahaannya kecil namun perusahaan tersebut telah memiliki mitra kerja yang banyak, tingkat kepercayaan dari lembaga keuangan terhadap perusahaan tinggi, serta rekomendasi dari konsumen maupun pihak eksternal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfi (2016), dimana menyatakan bahwa rasio *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan disertai dengan penjelasan serta pembahasan mengenai analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Diterima).
- b. *Financial Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Ditolak).
- c. *Sales Growth* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Ditolak).
- d. Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Diterima)
- e. Aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Ditolak).
- f. *Firm Size* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Ditolak).

Keterbatasan

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut :

1. Peneliti memiliki keterbatasan pada pengelompokan kategori kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan kondisi *non financial distress* yang hanya didasarkan pada satu ukuran indeks yaitu laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut.
2. Penelitian ini tidak membandingkan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan perusahaan *non financial distress* yang memiliki total aset setara.
3. Tahun pengambilan sampel yang hanya diambil 3 periode yaitu periode 2013 sampai dengan 2015

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu indeks dalam penentuan pengelompokan kondisi *financial distress*, penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan indeks yang lain seperti *ICR* ataupun *EPS* untuk penentuan pengelompokan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau memperluas variabel

independen dalam penelitian berikutnya, seperti variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *GCG*.

3. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya mengambil sampel sebagai variabel model dengan membandingkan nilai total aset yang setara dengan sampel yang mengalami *financial distress*.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun periode pengambilan sampel yaitu 4 periode bahkan sampai 5 periode.

DAFTAR RUJUKAN

Bank Indonesia. (2009). *Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*, Edisi Januari 2009. Bank Indonesia. (2009). *Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*, Edisi Januari 2009.

Ellen, E. (2013). Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Sektor Aneka Industri Dan Barang Konsumsi. *Business Accounting Review*, Vol. 1, Hal. 2, Hal: 1-13.

Eliu, V. (2014). Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap *Financial Distress*. *Finesta*, Vol. 2, No. 2, Hal: 6-11.

Evanny Indri Hapsari. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *financial distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen JDM* Vol. 3, No. 2, 2012, Hal: 101-109.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

I Gusti Agung Ayu Pritha, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkuswati (2015). Pengaruh Corporate Governance,

- Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 10, No.3, Hal. 897-915.
- Jensen, M. C. Dan W. H. Meckling. 1976. “*Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*”, *Journal of Financial Economics*.
- Jiming, L., & Weiwei, D. (2011). An empirical study on the corporate financial distress prediction based on logistic model: evidence from china's manufacturing industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, Vol. 5, No. 6.
- Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi. 2003. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7 No. 2, Desember 2003.
- Alfi Rista Nora. (2016). Pengaruh *Financial Indicators*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI) (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto. (2013). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Platt Harlan D., Platt Marjorie B., “Predicting *Corporate Financial Distress*: Reflections on Choice-Based Sample Bias”, *Journal Of Economics and Finance*, Vol. 26 No. 2, 2002, pages 184 – 197.
- Salatin, A. (2013). Penerapan Model Altman (z-score) untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar di BEI periode 2009-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2).
- Sawir, Agnes. 2009. Analisis Kinerja Keuangan dan perencanaan Keuangan Perusahaan, Cetakan Kedua, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Toronto, Canada: Prentice Hall, Sixth Edition.
- Sofyan Safri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi sebelas. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suwardjono. 2013. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Edisi ketiga. Yogyakarta : BPFE.
- S. Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Widhiari, N. L. M. A., & Aryani Merkusiwati, N. K. L. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, No. 2.
- [Http://katadata.co.id](http://katadata.co.id), diakses pada Selasa 13 Oktober 2015
- [Http://investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id), diakses pada Sabtu 06 Juni 2015
- www.idx.co.id
- www.merdeka.com